

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Persma, Mau ke Mana?

"SAYA iri, kenapa persma ketika masa Reformasi lebih *hoop*, lebih 'radikal', lebih keras. Tapi sekarang... hidup segan mati tidak mau," begitu tanya Pemimpin Umum Suara Mahasiswa Unisba, Rizki Aulia Rahman, kepada para jurnalis senior pada Gathering Pers Mahasiswa (Persma) se-Bandung dengan jurnalis profesional yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia di Gedung Indonesia menggugat, Jln. Perintis Kemerdekaan No. 5 Bandung, Sabtu (15/9).

Kegalauan Rizki tidak dirasakan sendiri. Sejumlah perwakilan Persma dari puluhan kampus se-Bandung yang menyambangi rangkaian acara ulang tahun AJI ke-18 bertajuk Festival Media ini mengeluh hal serupa. Seperti papar Iqbal asal Persma Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang membuka memori akan kuatnya pengaruh Persma membentuk opini mahasiswa nasional dulu. Opini ini dahulu bak bola salju yang disambut gerakan massif mahasiswa secara nasional untuk perubahan.

"Tapi sekarang berkuat di situ-situ saja. Pemberitaan pun, kalau enggak seputar kampus, paling isu nasional itu pun kulit-kulitnya saja," kata Iqbal. Pascatumbuhnya Orde Baru, persma di Indonesia memang bak macan ompong yang kehilangan taring. Jauh sebelumnya di senja zaman Orde Lama, media kampus seperti Harian KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) atau Gelora Mahasiswa UGM menjadi corong mahasiswa melawan Soekarno dan Orde Lama. Nostalgia berlanjut di zaman The Smiling General, Soeharto, berkuasa. Persma menjadi corong-corong kaum intelektual muda mengkritisi penyelewengan kekuasaan penguasa dan para kroninya. Hingga mencapai klimaks dengan seruan penggulingan Soeharto yang menjadi suluh pergerakan mahasiswa tahun 1998.

Memasuki era yang disebut-sebut Reformasi, saat penyelewengan di semua sektor pemerintahan dan masyarakat tambah variasi, persma seperti kehilangan arti. Teriakan mereka, sekalipun lantang bagaikan kucing mengeong di tengah auman kawanan macan. Ditinggal lari pembaca di tengah kebisingan arus informasi terkini. Belakangan, menurut Upi Asmarandana, mantan penggerak pers kampus di Makassar, fenomena itu menyebabkan kegalauan di sejumlah ruang UKM persma seluruh Indonesia.

Eko Mariyadi, Ketua umum AJI Indonesia, pembicara di acara yang sangat jarang diadakan tersebut, mencoba menganalisis. Eko menjelaskan akan tantangan yang selalu berbeda bagi setiap generasi di setiap zaman yang berbeda.

"Tantangan zaman Chairil Anwar berbeda dengan zaman Rendra, begitu pula dengan zaman Taufik Ismail. Begitu pula di dunia pers," kata Eko, yang populer dipanggil Item.

Pers yang berasal dari kata *press* atau mesin cetak pernah sangat eksklusif karena sulitnya mendapatkan mesin cetak. "Mau bikin pamflet saja setengah mati, ketika mahasiswa yang bisa nulis kemudian menyebarkan pamflet, dianggap pers dan dianggap sangat berjasa," katanya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dunia mengalami apa yang disebut dengan inflasi media massa. Media massa menjadi begitu banyak. Hal ini menurut Item, membuat profesi wartawan termasuk mereka yang bekerja di media massa *mainstream* mengalami guncangan besar. Contoh konkret terjadi di Amerika Serikat. Sejak tahun 2007 hingga hari ini setidaknya 320 perusahaan media massa gulung tikar dan 8.800 wartawan kehilangan pekerjaan. Alasan utama guncangan ini adalah pekerjaan wartawan sudah tidak lagi signifikan.

"Pekerjaan reporter tidak ubahnya seperti orang mem-*posting* di Facebook atau Twitter. Sudah hampir sama, intinya membagi informasi," tutur Item. Media sosial sekarang menghantam keras dunia media massa *mainstream*.

Sekarang, menurut Item yang menjadi persoalan adalah bagaimana supaya peran persma masih tetap eksis. Kuncinya, persma harus menerapkan pola yang berbeda dari pola persma zaman dulu. "Zaman ketika pers masih jarang, saat tulisannya ditunggu, orangnya dihormati," ujarnya.

Item mengaku masih mengalami zaman ketika mahasiswa Universitas Padjadjaran harus membaca koran kampus 'Gema Padjadjaran' sebelum memutuskan akan bergerak. Hal tersebut menunjukkan bahwa persma mempunyai pengaruh sehingga ketika mahasiswa bergerak mereka mempunyai bahan yang dikumpulkan dari koran kampus. Hari ini dengan adanya media-media sosial di internet, persma harus mempunyai format baru gerakan.

"Pertama, jangan sekali-kali melawan isu media umum, kalian bisa kalah, pers umum itu sumber dayanya besar. Mereka membuang modal di situ miliaran rupiah untuk sebuah media," kata Item yang baru terpilih menjadi Ketua AJI akhir tahun silam.

Persma, lanjutnya, harus memanfaatkan teknologi sebagai alat menyebar gagasan-gagasan idealisme dengan tidak terpaku satu bentuk format. Selain bentuk cetak, versi situs internet pun harus tersedia. Selain situs, harus pula eksis di media sosial semacam Twitter. Harapannya apa yang ditulis dicetak atau situs dibaca orang. Tren ini menurut Item dilakukan semua kantor media massa dunia. Mereka rajin

berkicau di Twitter untuk menyebutkan bahwa ada laporan jurnalistik tertentu sehingga media sosial berperan sebagai perantara.

AKTIVIS KEPEPET DO

MAIMUN Saleh, Ketua AJI Banda Aceh memberikan komentarnya atas kegalauan persma di Indonesia. Bagi mantan aktivis persma di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh ini, selepas Reformasi tidak terjadi perubahan visi persma. "Ada banyak forum unifikasi pers kampus, tapi pertanyaannya, apa yang dilakukan?" tanya Maimun di acara yang sama.

Menurut dia, unifikasi kerap tidak menyolidkan persma, justru menjadi organisasi yang fokus pada kepentingan politik internal mahasiswa sendiri. Jabatan dimanfaatkan kepada aspek 'gagah-gagahan' tanpa ada peningkatan kapasitas.

Umur jabatan pengurus persma yang hanya satu tahun pun bagi mantan Rektor Muharram Journalism College Aceh ini menjadi kendala persma berkisah lebih jauh.

"Apa yang bisa dilakukan dalam satu tahun? Apa yang terjadi kemudian akhirnya mirip sekali dengan BEM. Laporan kegiatan, tanpa ada program yang sistematis," ujarnya.



Maimun mempertanyakan pula jabatan pemimpin redaksi yang umumnya diisi mahasiswa semester lima ke atas. Usia kuliah 'rawan' yang kerap berbenturan waktu dengan pengerjaan skripsi. Ditambah lagi bila kebijakan pihak kampus agar mahasiswa membereskan kuliah delapan semester dengan ancaman *dropout*.

"Jadi ngomong idealisme itu *bullshit*. Buntutnya kita kasihan kepada orang tua yang biayain kuliah. Dan waktu untuk menggarap persma jadinya cuma beberapa bulan," ungkap Maimun.

Solusinya? Maimun melanjutkan, bila redaktur persma duduk di semester dua, itu baru persma yang hebat. Bisakah? Bisa kalau melakukan programnya baik dan benar.

Heykal Sya'ban
kampus_pr@yahoo.com

Persma dan Independensi

"**K**ALAU Anda sudah terbiasa terkontaminasi kepentingan politik praktis di kampus, saya tidak bisa membayangkan bila sudah profesional mau jadi apa?" seru Insany Sabarwati, alumnus persma Cakrawala UMI Makassar kepada para peserta Gathering Pers Mahasiswa se-Bandung dengan jurnalis profesional yang tergabung dalam AJI, Gedung Indonesia Menggugat Bandung, Sabtu (15/9). Dosen jurnalistik sekaligus ketua AJI Ambon ini menjawab pertanyaan sejumlah hadirin mengenai independensi dalam dunia pers.

Bukannya sok mengikuti tren konspirasi politik nasional, pada kenyataannya Persma sebagaimana diakui para peserta sering kali dijadikan sarana politik praktis di kampus. Paling sering, dalam urusan pemilihan jabatan-jabatan strategis seperti ketua badan eksekutif mahasiswa (BEM) atau ketua himpunan.

"Di kampus, aroma politik antarorganisasi memang kental," kata Dian, mantan Pemred LPM Suaka UIN SGD Bandung di acara yang sama. Bila sudah terjadi pergesekan antarorganisasi, Dian lebih memilih sebisa mungkin menjaga perasaan

antarorganisasi "Mereka *kan* teman-teman kita juga di kelas, sebisa mungkin kita tidak berat sebelah memberitakan aktivitas mereka," ujar Dian.

Menurut Insany, walaupun masih skala amatir, Persma harus punya integritas. Independensi yang tidak terkontaminasi kepentingan organisasi. "Pengurus pun harus tumbuh berkembang murni karena kemampuan jurnalistik bukan politik praktis di kampus," katanya.

Alasan wanita berjilbab ini, karena Persma cikal bakal lahirnya jurnalis profesional sehingga harus membiasakan diri untuk independen. Insani mengambil contoh pekerja pers di kampung halamannya. Budaya amplop serta keberpihakan di Ambon menurutnya sangatlah kuat. Sehingga dalam usaha melawan arus tidak sehat, Insany terpaksa merekrut wartawan baru, anak muda yang aktif di persma saat berkuliah. Harapannya idealisme mereka lebih mudah dijaga dan dibentuk.

Heykal Sya'ban
kampus_pr@yahoo.com